

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar (Sadirman, 2004).

Pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Artinya, pengajar perlu mengajarkan peserta didiknya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*). Kehidupan dalam era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat. Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan yang proaktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Oleh karena itu, maka kemampuan berpikir formal peserta didik yang mencakup

kemampuan berpikir hipotetik-deduktif, kemampuan berpikir proporsional, kemampuan berpikir kombinatorial, dan kemampuan berpikir reflektif sebagai kemampuan berpikir dasar, perlu dijadikan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan. Kemampuan berpikir dasar ini harus terus dikembangkan menuju kemampuan dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern (Schaferman, 2006).

Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Penelitian Wasty Soemanto (2003) menyebutkan, “pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya”.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Dalam sektor pendidikan istilah proses belajar mengajar tidak asing lagi. Kedua proses tersebut seolah-olah tidak terpisahkan satu sama lainnya. Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar (Nasution, 1982:8).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, siswa tidak hanya diharapkan mampu menguasai fakta-fakta, konsep-

konsep maupun prinsip-prinsip saja melainkan siswa juga harus mempunyai rasa empati dan simpati terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti dalam mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas hendaknya ada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksinya dalam lingkungan sekitar.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih menggunakan komunikasi satu arah, di mana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan siswa sebagai penerima yang pasif. Trianto, dalam bukunya juga menjelaskan, bahwa Pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan siswa bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*).

Observasi awal terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar tersebut khususnya pembelajaran IPA di kelas IV menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang efektif, interaksi pembelajaran masih rendah, proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa pasif mengikuti pelajaran, sehingga proses belajar IPA belum maksimal. Hal tersebut merupakan masalah pendidikan bagi sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan bagi lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya yang harus segera diatasi.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu adanya tindakan atau usaha untuk mengatasinya. Salah satu acara yang dilakukan yaitu perlu dikembangkan suatu instrumen yang dapat digunakan guru untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan motivasi hasil belajar IPA. Dalam penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan sebagai pendukung pada penelitian yang ini yaitu penelitian dari Raden Ayu Trivia Frida Dewi dengan judul penelitian “Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD” memiliki kaitan yang sangat relevan sebagai penelitian rujukan dengan penelitian ini karena memiliki variabel yang sama. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA kelas IV SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Guru kesulitan dalam menentukan instrumen yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa.
2. Kegiatan pembelajaran berlangsung hanya terdapat 1 sampai 2 siswa yang berani mengajukan pertanyaan, siswa cenderung diam dan pasif mendengarkan penjelasan guru.
3. Tidak terlihat siswa yang menyanggah pendapat teman kelasnya pada kegiatan diskusi.

4. Belum ada instrumen penilaian yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas dengan kualifikasi tinggi yang digunakan oleh guru disekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Seperti yang diuraikan dalam identifikasi masalah, peneliti memberikan pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu luas serta adanya kendala lain seperti waktu, biaya, dan kemampuan peneliti maka tidak semua dapat diteliti dengan baik. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu terbatas pada pengembangan validitas dan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana validitas isi instrumen kemampuan berpikir kritis IPA kelas IV SD?
2. Bagaimana validitas isi instrumen motivasi belajar IPA kelas IV SD?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA kelas IV SD?
4. Bagaimana reliabilitas instrumen motivasi belajar IPA kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas isi instrumen kemampuan berpikir kritis IPA kelas IV SD
2. Untuk mengetahui validitas isi instrumen motivasi belajar IPA kelas IV SD
3. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA kelas IV SD
4. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen motivasi belajar IPA kelas IV SD

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan validitas dan reliabilitas tentang instrumen penilaian hasil belajar IPA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan kurikulum 2013, khususnya guru-guru di Sekolah Dasar. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru SD

Guru diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan penyusunan instrumen penilaian dan menjadikannya sebagai wahana untuk meningkatkan keterampilan dalam mempersiapkan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan akademik yang sangat potensial dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dan motivasi belajar IPA.

Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik sehingga pembelajaran tersebut mampu diserap lebih cepat.

c. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru sehingga menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional.

d. Bagi Peneliti Lain

Dengan ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti di bidang pendidikan. Selain itu dapat juga digunakan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen penilaian yang berpedoman berdasarkan Kurikulum 2013.

